

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH
KUPANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Ahmad

Amirulah Datuk

ahmadckp08@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kupang**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kelas. Metode yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan secara berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa menggunakan media boneka, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar 7,8%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,2%. Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan antara lain 1) para guru Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan media boneka sebagai pemilihan variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran; 2) antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa; 3) para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain sebagainya, sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan bercerita untuk menambah khazanah ilmu bahasa

Kata kunci: *bercerita, Media Boneka***1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan kita karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Nana dan Sukirman (2008:57) pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih media pembelajaran yang akan

digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran adalah materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan dalam pemilihan media. Begitu pula dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, seorang guru harus memilih dan menggunakan media yang sesuai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 2008:3) Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat pada keterampilan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam dari pada berbicara karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat perkembangan kemampuan berbicara di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang yang menjadi obyek penelitian ini

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka? 2) Bagaimana perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan saat mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka? Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan

media boneka, dan 2) mengetahui perubahan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka. Manfaat dalam penelitian ini: 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita, sehingga pada nantinya siswa dapat menerapkan pengalaman bercerita di lingkungan masyarakat, 2) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran berbicara dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga yaitu menggunakan media boneka, 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi penting dimiliki siswa, sebab keterampilan yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi antarwarga berlangsung dengan tenteram dan damai (Depdiknas 2003:4). Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Jalur pendidikan di sekolah merupakan jalur yang sangat efektif dan efisien. Wujud pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di sekolah adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia (Syafi'ie 1993:11).

2.2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 1981:15). Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif (Yuniawan 2002:1). Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan tempat kita berada (Syafi'ie 1993:33). Dengan memperhatikan betapa pentingnya keterampilan berbicara ini, maka setiap orang dituntut untuk dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih (Syafi'ie 1993:33).

Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Pada kurikulum pengajaran bahasa di sekolah, yakni penekanan dan penggalakan kegiatan berbicara yang bersifat informal. Kegiatan berbicara informal menurut Logan dalam Tarigan (1997: 48) antara lain tukar pengalaman, percakapan, menyampaikan berita, menyampaikan pengalaman, bertelepon, memberi petunjuk. Disamping kegiatan berbicara informal, kita temui pula kegiatan berbicara yang bersifat formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, berita. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas berdasarkan tujuan pembicaraannya, Tarigan (1997: 49) mengklasifikasikan berbicara menjadi lima jenis yaitu; berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulus, berbicara meyakinkan, berbicara menggerakkan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti 1988:17). 1) Faktor Kebahasaan; 2) Faktor Nonkebahasaan.

2.3 Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita

Media dalam pengajaran bahasa adalah segala alat yang dapat digunakan oleh para guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan (Subyakto 1993:206 dalam Nurgiantoro 2001). Menurut Sudjana (2005:1), lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran, dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Media pengajaran sebagai alat bantu mengajar termasuk komponen dalam unsur metodologi pengajaran.

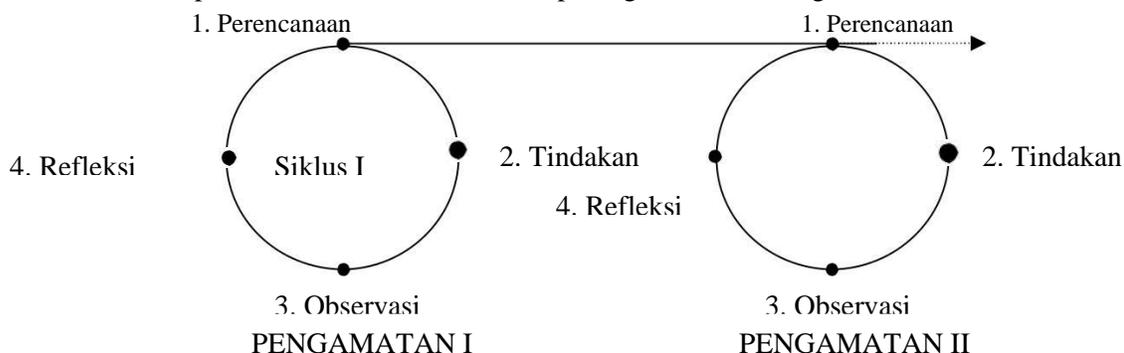
Boneka dalam bahasa Perancis dikenal dengan *marionette* ada dua bentuknya yaitu: (1) tubuh yang dihubungkan dengan lengan, kaki, dan badannya digerakkan dari atas dengan tali-tali atau kawat-kawat halus; (2) boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Boneka yang digerakkan dengan tali-temali disebut *marionette*, sedangkan boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan (Sudjana 2005:188). Dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga, peneliti menganggap bahwa media bonekalah yang paling tepat untuk menjadi alat peraga dalam bercerita. Hal ini dikarenakan media boneka dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-ide cerita mereka sebagai tokoh dalam boneka tersebut

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas.

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kompetensi bercerita dengan alat peraga pada siswa kelas VII Smp Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

3.3 Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga
2. Penggunaan Media Boneka

3.4. Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen tersebut adalah berupa bentuk tes dan nontes.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2868 dengan rata-rata nilai 73,5 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	28	72	
3.	75 – 84	Baik	11	28	
4.	>84	Sangat baik	0	0	
Jumlah			39	100	

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal ketiga puluh sembilan siswa mencapai nilai total 2868 dengan nilai rata-rata 73,5 dalam kategori cukup. Perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang telah lelah mengikuti 12 mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Peneliti menyadari hal tersebut karena berdasarkan pengamatan di lapangan dan tanya-jawab dengan guru mata pelajaran lain di kelas itu. Selain itu, pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Pada siklus I ini siswa masih merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada pula yang masih menggunakan kata-kata ragam santai atau bahasa daerah.

Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 4 tersebut merupakan gabungan dari sepuluh aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka.

4.1.1 Hasil Nontes

Dalam siklus I ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Beberapa siswa berbicara dengan siswa lain sehingga proses pembelajaran agak terganggu.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti minta untuk membentuk kelompok, bahkan mereka mengusulkan cara pembentukannya. Akhirnya disepakati bahwa pembentukan kelompok dilakukan menurut nomor presensi, tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa. Respon siswa sangat baik dalam pembentukan kelompok ini.

4.2 Hasil Penelitian Siklus II

4.2.1 Hasil Tes

Tabel 4.2. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3159 dengan rata-rata nilai 81 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	0	0	
3.	75 – 84	Baik	33	85	
4.	>84	sangat baik	6	15	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil tes keterampilan bercerita siswa secara klasikal pada siklus II mencapai nilai total 3159 dengan nilai rata-rata 81 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 7,7 dari 73,3 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, di antaranya

penggantian model dalam pembelajaran, dan adanya motivasi yang peneliti berikan kepada siswa. Dari ke-39 siswa yang diteliti, terdapat 6 siswa atau 15% yang memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik dan 33 siswa atau 85% yang memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai cukup (65-74) dan kurang (<65). Penampilan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik daripada penampilan mereka pada siklus I. Siswa sudah memahami konsep bercerita yang diharapkan dari pembelajaran ini. Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 15 tersebut merupakan gabungan dari 11 aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka.

4.2.2 Hasil Nontes

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang masih berbicara sendiri, terutama ketika para siswa sedang membuat cerita untuk di tampilkan di depan kelas. Namun, hal itu tidak sampai mengganggu siswa/ kelompok lain seperti yang terjadi pada siklus I.

Antusias siswa dalam pembentukan kelompok berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti minta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok tetap sama, yaitu pembentukan kelompok dilakukan menurut nomor presensi, tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa.

4.3 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil tersebut diketahui taraf peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berikut ini disajikan paparan peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 7,5%, yaitu dari 73,5% pada siklus I meningkat menjadi 81% pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 73,5 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I.

Tabel 4.2 Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Bercerita

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	Ketepatan Ucapan	75,1	81,5	6,4
2	Penempatan Tekanan dan Nada	68,2	73,7	5,5
3	Pilihan Kata (Diksi)	72,1	80,8	8,7
4	Pemakaian Kalimat	72,3	79,4	7,1
5	Sikap yang Wajar	74,2	83,3	9,1
6	Pandangan Mata	74,2	82,9	8,7
7	Gerak-gerak dan mimik	75,3	81,3	6,0
8	Volume Suara	72,9	78,6	5,7
9	Penguasaan Topik	75,5	84,1	8,6
10	Kelancaran	75,4	85,0	9,6
Nilai Rata-rata		73,5	81,0	7,5

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 26 di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan bercerita siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan bercerita mengalami peningkatan. Pada aspek ketepatan ucapan, keterampilan siswa meningkat 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek pemakaian kalimat mengalami peningkatan sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat mengalami peningkatan sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 9,6%. Jadi secara keseluruhan, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan sebesar 7,5% dari 73,5% pada siklus I menjadi 81,0% pada siklus II.

5. Kesimpulan

Keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2017/2018 meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka yang dibuat oleh siswa sendiri. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7,5%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,5%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai

sebesar 81,0%. Peningkatan nilai tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata, 4) pemakaian kalimat, 5) sikap yang wajar, 6) pandangan mata, 7) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 8) volume suara, 9) penguasaan topik, dan 10) kelancaran. Aspek ketepatan ucapan meningkat sebesar 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada meningkat sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Aspek pemakaian kalimat meningkat sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat meningkat sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 9,6%. Dari sepuluh aspek keterampilan bercerita tersebut, yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu aspek kelancaran sebesar 9,6%, sedangkan aspek yang terendah peningkatannya adalah aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 5,5%.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut: 1) para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menggunakan media boneka sebagai variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran; 2) antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa; 3) para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain sebagainya,

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek PenataranGuru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa